

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Keterlibatan Siswa**

##### **1. Definisi Keterlibatan Siswa**

Keterlibatan yang berhubungan dengan kegiatan sekolah telah menjadi konsep penting yang berkaitan dengan hasil dari pendidikan (Hart dkk, 2011). Jimerson, dkk (2003) menyatakan bahwa keterlibatan siswa ialah siswa yang terlibat secara emosi dengan guru, sekolah, dan teman, siswa juga terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, memiliki nilai yang baik, dan juga memiliki kepercayaan dan persepsi terhadap diri, sekolah, guru, dan teman yang baik. Hal itu sama seperti yang dikatakan oleh Fredricks dkk, (2004) keterlibatan siswa adalah siswa merasa terlibat aktif di sekolah secara emosi, kognitif dan perilaku.

Di sisi lain Appleton, dkk (2006) mendefinisikan bahwa siswa terlibat secara aktif di sekolah yang terbentuk dalam empat sub tipe yaitu akademik yang baik (*academic*), berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah (*behavior*), strategi dalam pembelajaran, pengaturan diri dan penentuan tujuan (*kognitif*), dan merasa terikat dengan sekolah (*psikologis*). Sedangkan menurut Yonezawa, dkk (2009) keterlibatan siswa usia remaja terdiri dari tiga bentuk keterlibatan yaitu *emotional engagement*, *cognitive engagement*, dan *behavioural engagement*.

Hart, dkk (2011) juga mendefinisikan *student engagement* dalam tiga perilaku, yaitu: (*Affective Engagement*) perasaan positif terhadap pembelajaran, guru, teman, dan juga sekolah, (*Behavioral Engagement*) perilaku siswa yang menunjukkan perilaku yang positif, usaha dan partisipasi, terakhir (*Cognitive Engagement*) strategi siswa dalam memecahkan tugas-tugas akademik. Tiga pembagian tersebut telah menjadi konsep yang paling umum dalam keterlibatan siswa dalam *literature* terbaru (Lam dkk, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa keterlibatan siswa adalah siswa yang terlibat secara aktif di sekolah yang terwujud dalam perilaku yang ditunjukkan dalam pembelajaran seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, semangat dalam mengerjakan tugas, memiliki perasaan terikat pada sekolah, dan juga mampu memikirkan cara untuk memahami pembelajaran.

## 2. Aspek-aspek Keterlibatan Siswa

Menurut Fredricks, dkk (2004) keterlibatan siswa memiliki tiga aspek yaitu terlibat secara perilaku, kognitif, dan emosi:

### a. Keterlibatan Perilaku (*Behavioral Engagement*)

Keterlibatan perilaku adalah ketika siswa menunjukkan tingkah laku positif, seperti mengikuti aturan di sekolah, menaati norma-norma yang ada di kelas atau tidak melakukan tindakan yang berlawanan seperti membuat masalah di sekolah, atau tidak masuk sekolah. Siswa juga terlibat dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademik, usaha dalam menyelesaikan tugas

juga dalam menjalankan tugas di sekolah dan yang terakhir adalah terlibat dalam aktifitas-aktifitas di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

b. Keterlibatan Emosi (*Emotional Engagement*)

Keterlibatan emosi lebih mengacu kepada reaksi siswa secara emosi di sekolah. Hal ini mengacu pada ketertarikan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa memiliki perasaan bosan, bahagia, sedih atau cemas. Termasuk kepada teman, guru atau pembelajaran yang diberikan. Semakin siswa memiliki nilai-nilai yang berorientasi kepada masa depan, dan ketertarikan, siswa akan merasa bahagia dan terikat dalam pembelajaran di sekolah.

c. Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Keterlibatan kognitif adalah keterlibatan yang spesifik terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan investasi psikologis dalam pembelajaran seperti mencoba memahami pembelajaran, fleksibel dalam penyelesaian masalah, memiliki *coping* yang positif dalam menghadapi kegagalan dan menekankan pada strategi dalam pembelajaran.

Di sisi lain Apleton, dkk (2006) menyebutkan bahwa aspek dalam keterlibatan siswa ada 2 yaitu:

a. *Psychological Engagement* (Keterlibatan Psikologis)

Siswa memiliki perasaan bangga dan terikat terhadap sekolah, dan juga siswa memiliki hubungan yang baik di sekolah dengan guru dan teman-teman, sehingga melalui hal tersebut siswa memiliki perasaan positif

terhadap sekolah, siswa tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan dapat menghadapi masalah di sekolah dengan baik.

b. *Cognitive Engagement* (Keterlibatan Kognitif)

Pada keterlibatan siswa secara kognitif, siswa memiliki regulasi diri untuk mengatur diri sendiri dalam penyelesaian tugas, atau kegiatan-kegiatan yang dijalani, siswa juga melakukan segala usaha untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, memiliki tujuan dalam pembelajaran dan keinginan untuk belajar. Siswa juga merasa bahwa belajar adalah hal yang penting dan bernilai, sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran di sekolah.

c. *Behavioral Engagement* (Keterlibatan Perilaku)

Keterlibatan perilaku dilihat dari kehadiran di sekolah, keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengskorsan, juga siswa berpartisipasi dalam kelas secara sukarela.

d. *Academic Engagement* (Keterlibatan Akademik)

Keterlibatan akademi sendiri merupakan waktu yang digunakan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, nilai yang didapat menuju kelulusan, dan penyelesaian tugas.

Berdasarkan pemaparan di atas aspek dari Appleton, dkk (2006) menambahkan aspek akademik, selain aspek perilaku, kognitif dan emosi, dimana aspek tersebut sama seperti aspek perilaku yang dikemukakan oleh Fredricks, dkk (2004). Peneliti menggunakan tiga aspek dari Fredricks, dkk (2004) yaitu aspek keterlibatan kognitif, keterlibatan emosi dan keterlibatan

perilaku. Peneliti saat ini juga menitikberatkan pada tiga aspek tersebut (Lam dkk, 2014; Hart dkk, 2011; Wang dkk, 2011; Yonezawa dkk, 2009; Apleton dkk, 2008).

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu (Hart dkk, 2011, Saeed & Zingier, 2012; Griffiths dkk, 2009; Apleton dkk, 2008).

#### a. Faktor Individu

Faktor individu adalah faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah yang berasal dari dalam diri individu:

##### 1) Pribadi Siswa

Hal-hal yang berasal dari pribadi siswa sendiri yaitu: kebutuhan individu seperti kebutuhan akan keterhubungan, kebutuhan akan autonomi, dan kompetensi (Van Ryzin, 2011; Van Ryzin dkk, 2009; Frederick dkk, 2004), kepercayaan diri siswa (Warwick, 2008), motivasi internal (Saeed dkk, 2012), perencanaan tujuan siswa (Roebken, 2007) karakteristik individu (Griffiths dkk, 2009), ketertarikan terhadap tugas (Skinner & Pitzer, 2012).

#### b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor luar yang mempengaruhi keterlibatan siswa yaitu ada beberapa faktor diantaranya:

##### 1) Hubungan antar Teman Sebaya

Hubungan antara teman yang baik akan menciptakan lingkungan yang suportif dan membantu siswa untuk menghadapi persoalan yang di alami di sekolah atau dalam keluarga yang dapat menghambat siswa dalam belajar. Seperti penelitian beberapa tahun terakhir yang menyatakan bahwa hubungan yang baik antar siswa berkorelasi dengan prestasi di sekolah dan lebih terlibat dalam pembelajaran (Lynch, 2013; Cappella dkk, 2013; Van Ryzn, 2011; Van Ryzin dkk, 2009). Kualitas persahabatan teman sebaya juga berkorelasi dengan keterlibatan siswa di sekolah (Perdue dkk, 2009).

## 2) Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor dalam keterlibatan siswa di sekolah, penelitian yang dilakukan oleh Smalls (2009) menyatakan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam keterlibatan siswa di sekolah. Siswa yang memiliki hubungan yang suportif dalam keluarga juga terlibat secara aktif di sekolah (Wentzsel, 1998).

## 3) Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas yang mendukung dapat membantu siswa untuk terlibat dalam lingkungan kelas. Akey (2006) menyatakan bahwa siswa yang memiliki guru yang suportif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan siswa merasa mampu di dalam kelas. Berdasarkan penelitian dari Patrick, dkk (2007) lingkungan kelas sangat berpengaruh dalam keterlibatan siswa, hal tersebut dikarenakan dukungan emosional dari guru, dorongan dari guru untuk mendiskusikan tugas dan dukungan

akademik dari teman sebaya membuat siswa lebih cenderung melakukan aktifitas yang berkaitan dengan tugas dan menggunakan strategi regulasi diri. Lingkungan sosial kelas yang membuat siswa nyaman menyampaikan opini, pengambilan keputusan dan mengutarakan ide akan menciptakan lingkungan yang positif (Griffiths dkk, 2009). Struktur kelas juga berkorelasi dengan keterlibatan siswa di sekolah dalam berperilaku dan perasaan di sekolah, begitu juga karakteristik tugas dan autonomi *support* (Capella dkk, 2013; Fredricks dkk, 2004).

#### 4) Komunitas

Komunitas tempat siswa tinggal dan hidup juga mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah, lingkungan dengan tingkat kemiskinan tinggi dan daerah perkotaan lebih memungkinkan terjadi *drop out* (Reschly & Christenson, 2012).

#### 5) Tingkat Sekolah

Berdasarkan berbagai penelitian tingkat sekolah berkorelasi dengan keterlibatan siswa dalam berperilaku di sekolah (Fredricks dkk, 2004). Finn dan Vloekl (Fredricks dkk, 2004) menyatakan bahwa sekolah yang lebih kecil memungkinkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial.

## **B. Kualitas Persahabatan**

### 1. Definsi Kualitas Persahabatan

Mendelson dan Abound (1992) mengatakan bahwa kualiatas persahabatan terdiri dari kesukaan akan suatau hal yang sama, saling membantu dalam permasalahan yang dialami oleh teman baik itu dalam sekolah maupun luar sekolah, membangun kedekatan dan saling terbuka, sejauh mana teman memiliki rasa kesetiakawanan, saling memberikan manfaat bagi teman, dan memberikan rasa aman secara emosi atau memberikan dukuangan emosi pada teman yang lain dalam situasi yang tidak baik dan sejauh mana permusuhan, ketidakpercayaan dan ketidaksetujuan dalam pertemanan.

Menurut Parker dan Asher (1993) kualitas persahabatan merupakan sejauh mana persahabatan saling memberi keperdulian, membantu dalam tugas-tugas, sejauh mana individu saling mengetahui satu sama lain terkait informasi pribadi, sejauh mana individu menghabiskan waktu bersama teman dan juga sejauh mana individu mampu menyelesaikan permasalahan dalam pertemanan. Berndt (2002) menambahkan bahwa kualitas persahabatan memunculkan perilaku yang baik pada remaja seperti saling memaafkan, meningkatkan *self-esteem* dan saling memuji kesuksesan temannya. Sedangkan menurut Thein, dkk (2012) kualitas persahabatan terdiri dari seberapa tingkat kedekatan antar teman, saling membantu satu sama lain dalam masalah sekolah ataupun di luar sekolah, penerimaan antar teman secara emosi dan sosial dan juga perasaan aman yang ada dalam hubungan pertemanan.



Berdasarkan pemaparan di atas kualitas persahabatan merupakan tingkat dimana individu saling menerima dan membantu satu sama lain dalam permasalahan yang dialami, saling peduli dan memahami satu sama lain, memberikan dukungan dan keterbukaan sehingga memberikan rasa aman antar teman membantu siswa dalam adaptasi dan menghadapi persolalan di sekolah.

## 2. Aspek-aspek Kualitas Persahabatan

Berdasarkan Aspek dari Parker dan Asher (1993) mengatakan bahwa aspek kualitas persahabatan ada enam, diantaranya:

### a. *Validation and Caring* (Validasi dan Keperdulian)

Validasi dan keperdulian adalah tingkat hubungan yang diciri-cirikan dengan keperdulian, perhatian dan dukungan anantara teman.

### b. *Conflict and Betrayal* (Konflik dan Penghianatan)

Konflik dan penghianatan adalah sejauh mana hubungan pertemanan ditandai dengan ketidaksetujuan, argumen, gangguan dan ketidakpercayaan satu sama lain.

### c. *Companionship and Recreation* (Rasa Persahabatan dan Rekreasi)

Rasa persahabatan dan rekreasi adalah sejauh mana teman menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama-sama di sekolah maupun di luar sekolah.

### d. *Help and Guidance* (Bantuan dan Bimbingan)

Bantuan dan bimbingan dalam aspek ini adalah sejauh mana teman berusaha untuk membantu teman yang lain dalam kehidupan sehari-hari atau tantangan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi teman yang lain.

e. *Intimate Exchange* (Saling Bertukar Hal Pribadi)

Saling bertukar hal pribadi adalah sejauh mana pertemanan membuat satu sama lain saling mengungkapkan isi hati dan pikiran kepada temannya yang lain.

f. *Conflict Resolution* (Penyelesaian Masalah)

Penyelesaian masalah dalam aspek ini adalah sejauh mana tingkat ketidaksetujuan dalam suatu hal antar teman di selesaikan secara adil dan efisien.

Sedangkan Thien, dkk (2012) mengatakan bahwa kualitas persahabatan terdiri dari empat aspek diantaranya:

a. *Closeness* (Kedekatan)

Kedekatan dalam aspek ini adalah tingkat kasih sayang antara teman. Dimana hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana siswa saling berkasih sayang satu sama lain.

b. *Help* (Bantuan)

Bantuan adalah saling membantu yang ditawarkan oleh teman untuk mempertahankan persahabatan. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa berkeinginan untuk saling membantu dalam penyelesaian permasalahan sekolah yang dihadapi oleh teman yang lain.

c. *Acceptance* (Penerimaan)

Penerimaan adalah tingkat penerimaan teman di sekolah apakah itu secara emosi ataupun secara sosial. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana teman-teman di sekolah menerima siswa secara sosial ataupun secara emosi.

d. *Safety* (Keamanan)

Keamanan adalah tingkat keyakinan atau kepercayaan dalam bergantung kepada teman-teman di sekolah. Aspek ini untuk mengetahui sejauh mana siswa percaya dan yakin untuk bergantung kepada teman-teman di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menggunakan aspek dari Thien, dkk (2012). Aspek-aspek yang dibuat oleh Thien, dkk (2012) memiliki kemiripan dengan aspek dari (Parker & Asher, 1993). Aspek konflik tidak diikutsertakan dalam aspek Thien dkk (2012) dikarenakan aspek konflik tidak berkorelasi dengan empat aspek lain. Menurut Urbach dan Ahlemann (2010) dalam model pengukuran reflektif setiap aspek dalam kontrak diasumsikan saling berkorelasi. Sedangkan untuk aspek *companionship* merupakan indikasi tingkat kedekatan (*Closeness*) antar teman.

### **C. Hubungan antara Kualitas Persahabatan dan Keterlibatan siswa di Sekolah pada Siswa SMP**

Banyak hubungan yang terjalin di masa remaja salah satunya adalah persahabatan (Al-Mighwar, 2011). Perilaku teman bisa mempengaruhi teman yang lain, baik itu perilaku negatif atau perilaku positif. Menurut Berndt (2002) sahabat yang baik adalah sahabat yang memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Maka dengan kualitas persahabatan yang tinggi siswa akan

mempengaruhi teman yang lain untuk melakukan hal-hal yang baik seperti mengerjakan tugas sekolah, mengikuti kegiatan di sekolah, mendengarkan guru dengan baik dan lain-lain. Thien, dkk (2012) kualitas persahabatan terdiri dari empat aspek diantaranya adalah *closeness* (kedekatan), *safety* (keamanan), *help* (bantuan), dan *acceptance* (penerimaan). Dimana aspek-aspek tersebut akan membantu siswa dalam menghadapi persoalan personal yang dihadapi di sekolah maupun di luar sekolah.

Ketika persahabatan terjalin maka interaksi yang intimpun terjadi, siswa akan lebih nyaman untuk menceritakan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran, atau masalah lain yang dapat mempengaruhi performa siswa dalam belajar, kepada teman yang dapat dipercaya untuk mendengarkan persoalan yang dihadapi. Siswa juga akan merasa aman saat siswa memiliki teman yang dapat mendukung dan dekat dengan siswa di sekolah, dengan seperti itu siswa juga merasa diterima di sekolah sehingga siswa nyaman dalam menjalankan aktifitas di sekolah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Furrer, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ketika siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain, memberikan dukungan emosional, berbagi pembelajaran dari pengalaman, dan mengembangkan rasa hormat, siswa cenderung merasa bahwa siswa termasuk bagian dari kelompok, dipahami dan diperhatikan oleh teman sebaya.

Pertama salah satu indikator persahabatan yang memiliki kualitas yang baik sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterlibatan siswa

di sekolah adalah kedekatan antara teman di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan penelitian Furrer dkk (2014) menyatakan bahwa hubungan siswa dengan teman sebayanya merupakan hal yang mendasar dalam mengembangkan keterlibatan siswa secara akademik dan prestasi siswa di sekolah. Berdasarkan penelitian dari Gracia-ried dkk, (2005) menyatakan bahwa siswa remaja latin yang memperlihatkan kepercayaan dan kedekatan yang lebih besar dengan teman-teman lebih secara positif terlibat di sekolah.

Kedua dalam persahabatan terjadi penerimaan satu sama lain sebagai teman, dengan hal tersebut maka siswa merasa nyaman berada dalam kelompok dan berinteraksi di kelas. Penelitian dari Flook, dkk (2005) menyatakan bahwa rendahnya penerimaan teman sebaya secara konsisten berkorelasi dengan rendahnya kinerja akademis siswa. Sedangkan berdasarkan penelitian dari Buhs, dkk (2006) menyatakan bahwa awal penolakan teman sebaya berhubungan dengan menurunnya partisipasi siswa di kelas dan meningkatkan keinginan siswa untuk menghindari kelas meskipun berbagai penganiayaan teman sebaya memediasi hal tersebut. Flook, dkk (2005) juga mengatakan bahwa permasalahan terkait penerimaan teman sebaya mempengaruhi kesehatan mental siswa, konsep diri, dan akibatnya mempengaruhi kinerja siswa di sekolah.

Ketiga saat siswa di sekolah, siswa sering dihadapkan dengan soal-soal yang sulit atau ketidakpahaman dalam suatu pelajaran, sehingga bantuan dari sahabat sangat membantu dalam memahami pelajaran di sekolah sebagai *support* atau membantu menyelesaikan masalah diluar pelajaran. Shannon

dan Bylsma (2003) menyatakan bahwa orang dewasa di sekolah dapat memberikan dukungan pada siswa dan teman sebaya dapat memberikan beberapa bentuk bantuan. Boyle, dkk (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *mentoring* antar teman dapat membantu mengingat dan terlibat dalam pembelajaran jarak jauh. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yasin dan Dzulkifli (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial teman berkorelasi negatif dengan masalah psikologis yang dialami oleh siswa. Tingginya dukungan sosial yang didapat oleh siswa maka siswa memiliki masalah psikologis yang rendah yang berdampak pada pencapaian siswa di sekolah.

Keempat, ketika siswa memiliki teman yang dapat dipercaya dan diandalkan siswa merasa aman termasuk berada di sekolah maka siswa tidak akan merasa khawatir berada sekolah dan terlibat dalam kegiatan di sekolah. Menurut penelitian dari Garcia-Ried, dkk (2005) mengatakan bahwa lingkungan sekolah yang aman mempengaruhi ketelibatannya siswa di sekolah secara tidak langsung melalui dukungan sosial yang siswa dapatkan. Bukowsky, dkk (1993) menyatakan bahwa remaja awal yang tidak memiliki hubungan pertemanan, beresiko untuk kesepian dan hubungan pertemanan yang tidak timbal balik cenderung tidak memberikan hubungan kedekatan dan keamanan.

Berdasarkan pemaparan di atas penerimaan sahabat di sekolah membuat siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, sedangkan saat siswa membutuhkan pertolongan dari sahabat yang dimiliki oleh siswa akan

membantu dengan tulus sehingga permasalahan yang dialami siswa dapat berkurang, lingkungan yang aman dan suportif juga dapat membantu siswa terlibat di sekolah dan berani mengutarakan pandangan di depan kelas dan juga kedekatan membuat siswa bisa menceritakan persolan yang dihadapi tanpa rasa tidak nyaman atau ketidakpercayaan.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Ada hubungan yang positif antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan siswa pada siswa SMP. Semakin tinggi kualitas persabatan yang diterima oleh siswa SMP maka semakin tinggi keterlibatan siswa pada siswa SMP. Sebaliknya, semakin rendah kualitas persahabatan siswa SMP maka semakin rendah keterlibatan siswa pada siswa SMP.